



CSED-INDEF

Centre for Shariah Economic Development

DISKUSI PUBLIK

"Pariwisata Ramah Muslim:
Strategi Mendongkrak Daya Saing Global Indonesia"

Handi Risza

Peneliti CSED INDEF/Dosen FEB Universitas Paramadina

Senin 08 Juni 2025

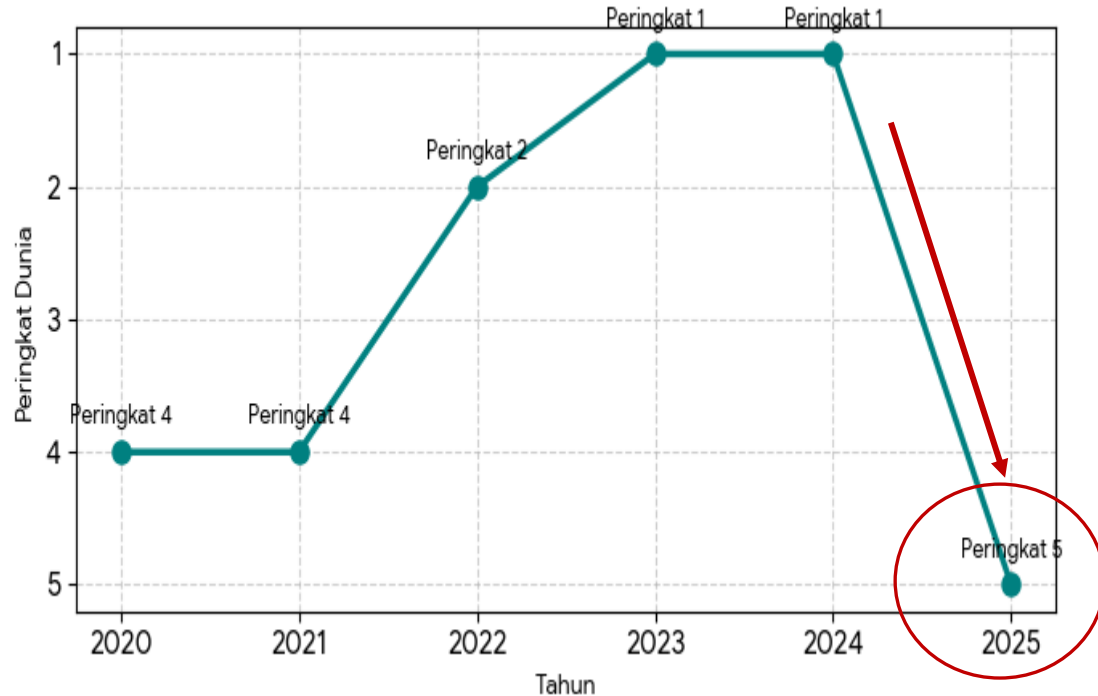
- ❖ The State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2025/2026 was officially released on June 3, 2026, by DinarStandard. The 12th edition of the report highlights a major theme: ***“a strategic transition across the global Islamic economy from simple consumer demand growth toward “halal economy sovereignty”***. This shift focuses on industrializing halal value chains, digital trust infrastructure, and integrating robust Islamic finance rails.
- ❖ Global Key Findings and Market Growth
 - **Market Sizing:** Global Muslim consumer spending across six core sectors reached US\$ 2.60 trillion in 2024 and is projected to expand to US\$ 3.56 trillion by 2029 at a 6.5% Compound Annual Growth Rate (CAGR).
 - **Investment Surge:** Islamic economy-relevant investment activity accelerated to US\$ 13.11 billion across 346 transactions.
 - **Consumer Activism:** Values-driven purchasing behavior has moved from temporary boycotts to sustaining alternative, ethical, halal-centered brands long-term.
 - **Trade Integration:** Organization of Islamic Cooperation (OIC) economies recorded US\$ 421.5 billion in halal-related imports, showcasing the immense potential for deeper intra-OIC trade.

- ❖ The index benchmarks the strength of national Islamic economic ecosystems based on supply chain maturity, governance, and investment:
 - Malaysia (Score: 186.1)
 - United Arab Emirates (UAE) (Score: 137.5)
 - Saudi Arabia (Score: 107.9)
 - **Indonesia (Score: 96.0)** ←
 - Bahrain (Score: 76.0)
- ❖ Indonesia ranks 4th globally overall in the Global Islamic Economy Indicator (GIEI), placing behind Malaysia, the UAE, and Saudi Arabia. Indonesia's specific rankings by sector include:
 - Modest Fashion: 1
 - Halal Food: 3
 - Media & Recreation: 3
 - Halal Pharmaceuticals: 4
 - Halal Cosmetics: 4
 - **Islamic Finance & Muslim-Friendly Travel: Did not reach the top 5 globally** ←

Peringkat Muslim-Friendly Travel 2025/2026

Peringkat Pariwisata Ramah Muslim Indonesia

2020-2025



- ❖ Penurunan peringkat pariwisata ramah Muslim Indonesia dalam *laporan State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2025/2026 dan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2025* utamanya disebabkan oleh **lemahnya ekosistem pendukung serta kalah agresifnya akselerasi inovasi dan promosi dibandingkan dengan negara Islam lainnya.**
 - ❖ Meskipun kualitas layanan dan skor akumulatif Indonesia relatif stabil, **negara lain bergerak jauh lebih cepat untuk merebut pasar wisata halal global.**
- ❖ Hal ini membuat posisi Indonesia di peta GMTI 2025 melosok ke peringkat kelima dunia (setelah sebelumnya sempat berada di peringkat pertama bersama Malaysia), serta **gagal menembus jajaran lima besar dunia** khusus untuk sektor pariwisata ramah Muslim di SGIE 2025/2026

Penyebab Turunnya Peringkat *Muslim-Friendly Travel* 2025/2026

❖ **Kalah Agresif**

- **Akselerasi Global:** Negara kompetitor seperti Malaysia, Arab Saudi, Turkiye, dan Uni Emirat Arab (UEA) melakukan investasi masif pada infrastruktur, regulasi, dan promosi.
- **Persaingan Non-OKI:** Negara non-Muslim juga kian gencar berinovasi demi memperebutkan proyeksi ratusan juta kedatangan wisatawan Muslim dunia.

❖ **Keterbatasan Aksesibilitas**

- **Konektivitas Udara:** Penerbangan internasional langsung menuju destinasi wisata sekunder di luar Pulau Jawa masih sangat terbatas.
- **Biaya Tinggi:** Akses transportasi ke berbagai titik wisata daerah dinilai masih relatif mahal bagi wisatawan mancanegara.

❖ **Strategi Komunikasi dan Branding yang Lemah**

- **Pemasaran Digital:** Visibilitas dan penjenamaan (branding) pariwisata ramah Muslim Indonesia di kancah global kurang terstruktur.
- **Kalah Kampanye:** Promosi digital Indonesia dinilai kalah agresif dari kampanye masif yang dilakukan oleh negara tetangga.

❖ **Stigma dan Kesalahpahaman Konsep**

- **Salah Paham Konsep:** Adanya salah paham mengenai istilah "wisata halal" yang sering dianggap sebagai islamisasi destinasi, padahal konsepnya adalah extended services (layanan tambahan makanan halal/fasilitas ibadah) tanpa membatasi wisatawan umum.
- **Implementasi di Lapangan:** Pemahaman pelaku industri yang belum merata menghambat optimalisasi layanan.

❖ **Rantai Pasok dan Ekosistem yang Lemah**

- **Ekosistem Terfragmentasi:** Integrasi antara penyedia layanan halal (makanan, hotel, logistik) masih perlu ditingkatkan.
- **Posisi Pasar:** Indonesia, menurut analisis di mui.or.id, lebih dominan sebagai konsumen daripada produsen, yang memengaruhi peringkat dalam ekosistem ekonomi syariah global

❖ Pemerintah (Regulator dan Kebijakan)

- **Perkuat Regulasi dan Sertifikasi:** Percepat proses sertifikasi halal yang komprehensif, tidak hanya untuk makanan, tetapi juga untuk seluruh rantai pasok ekosistem perjalanan.
- **Optimalkan Peta Jalan Nasional:** Maksimalkan pemanfaatan instrumen seperti Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) untuk memetakan kekuatan serta kelemahan fasilitas ramah Muslim di setiap daerah.
- **Tingkatkan Infrastruktur Konektivitas:** Benahi akses transportasi langsung menuju destinasi wisata unggulan guna mempermudah mobilitas wisatawan mancanegara.

❖ Pelaku Industri dan Asosiasi Pariwisata

- **Ubah Mindset Labeling:** Berhentilah melihat wisata ramah Muslim sekadar label tambahan; jadikan ini sebagai bagian dari quality tourism yang mengutamakan kebersihan, kenyamanan, dan keselamatan.
- **Akselerasi Transformasi Digital:** Petakan seluruh kuliner halal, fasilitas ibadah, hotel syariah, dan rute ramah Muslim ke dalam platform digital berbasis kecerdasan buatan (AI) karena preferensi wisatawan modern saat ini dikendalikan oleh teknologi digital.
- **Standardisasi Fasilitas Fisik:** Pastikan setiap hotel, restoran, dan tempat wisata menyediakan penunjuk arah kiblat yang jelas, tempat wudu yang bersih, serta ruang salat yang layak dan higienis.

❖ Lembaga Pelatihan

- **Tingkatkan Literasi Halal:** Sosialisasikan esensi pariwisata ramah Muslim secara masif kepada masyarakat lokal agar tidak terjadi penolakan atau salah paham dengan budaya setempat.
- **Pelatihan SDM Standar Global:** Selenggarakan pelatihan berskala internasional bagi pramuwisata, manajemen hotel, dan pelaku UMKM mengenai standar pelayanan (hospitality) wisatawan Muslim dunia.

TERIMA KASIH